

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Madugondo Kelurahan Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul. Dusun Madugondo terletak di Jalan Wonosari km 10 lebih tepatnya di selatan taman rekreasi keluarga kids fun dengan 200 kepala keluarga.

Batas Dusun Madugondo yaitu :

Sebelah barat : Area persawahan warga

Sebelah utara : Jalan Wonosari

Sebelah timur : Jalan Sitimulyo

Sebelah selatan : STIKES MADANI

Dusun Madugondo termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Piyungan. Dusun ini memiliki kader posyandu dan program posyandu lansia. Namun, posyandu lansia dusun ini masih terbatas pada pemeriksaan tekanan darah dan pengobatan ringan, sedangkan program yang terkait dengan menopause belum mendapat perhatian serius.

2. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini karakteristik responden yang diamati antara lain umur, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Berikut disajikan tabel distribusi frekuensi karakteristik responden:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, Pendidikan, Pekerjaan, Pendapatan di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta

No	Karateristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
1	Umur		
	a. 40 – 45 tahun	22	55,0
	b. 46 – 50 tahun	14	35,0
	c. > 50 tahun	4	10,0
2	Pendidikan		
	a. SD/ sederajat	2	5,0
	b. SMP/ sederajat	8	20,0
	c. SMA/ sederajat	21	52,5
	d. Akademi/ PT	9	22,5
3	Pekerjaan		
	a. Petani/ Buruh	6	15,0
	b. PNS	5	12,5
	c. Wiraswasta	3	7,5
	d. Ibu rumah tangga	24	60,0
	e. Lain-lain	2	5,0
4	Pendapatan		
	a. ≤ Rp 900.000	21	52,5
	b. > Rp 900.000	19	47,5
Jumlah		40	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas ibu premenopause yang tinggal di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul berusia dalam rentang 40 – 45 tahun yaitu sebanyak 22 orang (55,0%) dan minoritas ibu yang berusia di atas 50 tahun yaitu sebanyak 4 orang (10,0%).

Karakteristik responden berikutnya yaitu berdasarkan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang (52,5%) berpendidikan SMA/ sederajat dan yang berpendidikan SD/ sederajat yaitu sebanyak 2 orang (5,0%).

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan diperoleh bahwa mayoritas ibu premenopause yang tinggal di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul berprofesi sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 24 orang (60,0%) dan minoritas yang berprofesi sebagai lain-lain yaitu sebanyak 2 orang (5,0%). Pendapatan responden sebagian besar berkisar antara $\leq$ Rp. 900.000 yaitu sebanyak 21 orang (52,5%) dan 19 orang (47,5%) yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 900.000.

a. Analisis Univariat

Analisis univariat menjelaskan hasil dari penelitian yang merupakan distribusi frekuensi variabel independen yaitu tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause serta variabel dependen kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul. Hasil analisis univariat dapat disajikan sebagai berikut:

1). Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause

Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dikategorikan menjadi tiga yaitu baik, cukup dan kurang. Hasil analisis univariat tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	7	17,5
2	Cukup	18	45,0
3	Kurang	15	37,5
Jumlah		40	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada tabel 4.2 diperoleh bahwa mayoritas tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul termasuk dalam kategori cukup yaitu sebanyak 18 orang (45,0%) dan minoritas yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 7 orang (17,5%)

2). Kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul

Kecemasan pada wanita premenopause dikategorikan menjadi tiga yaitu kecemasan ringan, sedang dan berat. Berikut adalah penjelasan dari hasil penelitian univariat:

Tabel 4.3 Kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta

No	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berat	8	20,0
2	Sedang	27	67,5
3	Ringan	5	12,5
	Jumlah	40	100,0

Sumber: Data Primer, 2013

Hasil penelitian mengenai kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul menunjukkan bahwa mayoritas kecemasan responden tergolong sedang yaitu sebanyak 27 orang (67,5%) dan minoritas yang tergolong ringan yaitu sebanyak 5 orang (12,5%).

b. Analisis Bivariat

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian yang berjudul hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul menggunakan uji *Kendall Tau* dengan tingkat kesalahan 5% (0,05). Hipotesis diterima apabila nilai

probabilitas (p) lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Begitu juga sebaliknya, apabila nilai probabilitas (p) lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$) maka hipotesis ditolak. Hasil pengujian hipotesis disajikan berikut ini:

Tabel 4.4 Hubungan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul Yogyakarta

Kecemasan								
Pengetahuan	Ringan		Sedang		Berat		P-value	τ
	N	%	N	%	N	%		
Baik	2	5,0	4	10,0	1	2,5		
Cukup	2	5,0	14	35,0	2	5,0	0,000	-0,434
Kurang	1	2,5	9	22,5	5	12,5		

Sumber: Data Primer, 2013

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan baik sebagian besar tingkat kecemasan tergolong sedang yaitu sebanyak 4 orang (10,0%), ibu yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar tingkat kecemasan tergolong sedang yaitu sebanyak 14 orang (35,0%). Selanjutnya ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebagian besar memiliki kecemasan sedang yaitu sebanyak 9 orang (22,5%).

Hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000, hal ini menunjukkan nilai signifikansi (p) kurang dari taraf signifikansi (α) ($0,000 < 0,05$). Oleh karena nilai signifikansi (p) kurang dari taraf signifikansi maka dapat diambil kesimpulan bahwa hipotesis diterima yang berarti ada hubungan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul.

Nilai korelasi *Kendall Tau* sebesar -0,434 yang artinya hubungan antar variabel memiliki tingkat keeratan dalam kategori sedang. Arah negatif memiliki arti bahwa semakin baik tingkat pengetahuan tentang tanda dan

gejala menopause maka semakin ringan kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul.

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 45% dari total responden memiliki tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dalam kategori cukup. Pengetahuan yang cukup ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pendidikan yang diperoleh dari proses belajar yang diharapkan dapat memperoleh pengetahuan yang lebih baik sehingga pendidikan membawa akibat terhadap perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2010).

Hal demikian sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Musharyanti (2004) hasil penelitian menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan ibu-ibu di Kelurahan Karangwaru yang sudah menopause lebih baik (skor 20,1) daripada tingkat pengetahuan ibu-ibu yang belum menopause (skor 19,5). Ibu-ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik pernah mendapat informasi tentang menopause (35 orang) daripada ibu-ibu yang belum pernah mendapatkan informasi (8 orang).

Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar berpendidikan SMA/ sederajat yaitu sebesar 52,5%. Tingkat pendidikan SMA/ sederajat merupakan tingkat pendidikan menengah. Dalam tingkat pendidikan ini informasi yang diperoleh responden tentunya cenderung cukup baik, tetapi dalam prosesnya terkadang ada yang kurang maksimal sehingga tingkat pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala menopause mayoritas cukup. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan semakin mudah pula menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya jika tingkat pendidikan rendah

akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Mubarak, 2011).

Masih terdapatnya responden yang memiliki pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 45,0 % dari total responden menunjukkan terbatasnya tingkat pengetahuan yang hanya sebatas apa yang dimaksud dengan menopause tanpa mengetahui tanda serta gejalanya. Tingkat pengetahuan responden yang belum sepenuhnya baik ini disebabkan karena ibu di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul ini belum pernah mendapatkan penyuluhan kesehatan mengenai menopause oleh tenaga medis dari program posyandu lansia.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa 60% dari keseluruhan responden dengan rentang usia terbanyak antara 40-45 tahun berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang sebagian besar waktunya dimanfaatkan untuk mengurus keperluan rumah tangga sehingga kurang mendapatkan informasi yang memadai. Hal ini konsisten dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarak (2011) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan salah satunya adalah pekerjaan. Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

2. Kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul

Tingkat kecemasan wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul sebagian besar termasuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 67,5%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aprilia dan Puspitasari (2007) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian sebelumnya menyatakan dari seluruh responden ditemukan 25% responden dengan tingkat kecemasan sedang.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Stuart (2007) menyatakan bahwa kecemasan adalah respons emosional terhadap penilaian tersebut. Kecemasan yang dirasakan oleh setiap individu berbeda. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi individu tersebut antara lain faktor

internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu misalnya faktor biologis dan cara pandang seseorang terhadap suatu hal yang dirasakan. Sedangkan faktor eksternal misalnya dukungan keluarga, motivasi orang terdekat. Kecemasan sedang memungkinkan seseorang untuk berfokus pada hal penting dan mengesampingkan yang lain. Kecemasan ini mempersempit lapang persepsi seseorang. Dengan demikian, seseorang mengalami perhatian yang selektif namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah. Dalam hal ini kecemasan sedang masih dapat terkontrol.

Perubahan fisik yang terjadi sejalan dengan masa menopause sudah tentu menimbulkan kesan yang lebih mendalam bagi kehidupan wanita. Timbulnya perasaan tidak berharga, tidak berarti, dan semacamnya memunculkan kekhawatiran tersendiri. Mereka khawatir akan adanya kemungkinan bahwa orang-orang yang dicintainya akan berpaling dan meninggalkannya. Perasaan inilah yang dirasakan oleh sebagian besar wanita menopause. Dengan demikian, kecemasan menghadapi menopause adalah perasaan gelisah dan khawatir dari adanya perubahan fisik, sosial, maupun seksual (Smart, 2010).

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa mayoritas ibu (52,5%) memiliki penghasilan $\leq$ Rp. 900.000. Hal ini mengindikasikan bahwa penghasilan tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadikan ibu tidak memiliki cukup uang untuk berkonsultasi ke tenaga medis mengenai tanda dan gejala menopause. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian Aprilia dan Puspitasari (2007) yang menyebutkan bahwa kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecemasan pada wanita perimenopause.

Hasil pengukuran juga menunjukkan 60% responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Ibu rumah tangga yang fokus menangani keperluan rumah tangga menyebabkan kurangnya akses informasi untuk mengatasi kecemasan yang terjadi. Oleh karena itu, ibu premenopause perlu untuk menggali informasi seputar tanda dan gejala menopause agar tingkat kecemasan yang melanda dapat teratasi. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Waluyo (2010) yang menyatakan bahwa dengan

mempelajari masalah menopause, wanita akan mengetahui bahwa gejala-gejala kesehatan tersebut sebagai akibat dari perubahan hormon-hormon kewanitaan yang kadarnya mulai menurun seiring dengan bertambahnya usia. Mempelajari masalah menopause dapat menjadikan wanita waspada ketika benar-benar sudah memasuki masa menopause.

3. Hubungan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul

Berdasarkan hasil penelitian yang diuji dengan statistik uji *Kendall Tau* yang digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 yang nilainya lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$). Sehingga dari hasil statistik tersebut dapat disimpulkan hipotesisnya diterima yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul dengan besar korelasi sebesar -0,434 memiliki tingkat keeratan hubungan antar variabel dalam tingkatan sedang.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia dan Puspitasari (2007) menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu hasil analisis dengan uji regresi menunjukkan nilai $p=0,025$ ($p<0,05$) sehingga terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan pada wanita perimenopause. Begitu juga jurnal penelitian Brown *et al* (2009) yang menyebutkan hubungan secara signifikan antara gejala menopause meliputi *hot flashes*, gangguan tidur, lekas marah, kekakuan otot, dan inkontinensia dengan gejala depresi yang dialami wanita perimenopause. Hasil penelitian yang penulis lakukan ini juga menyebutkan bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan kurang namun tingkat kecemasan relatif ringan maupun sebaliknya. Hal ini dapat terjadi disebabkan karena banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan

salah satu diantaranya dukungan keluarga atau suami. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekaningsih (2010) hasil penelitian menyebutkan terdapat hubungan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan istri menjelang menopause. Berdasarkan hasil penelitian dari Aprilia dan Puspitasari (2007) menyatakan sebagian besar responden yang mempunyai dukungan keluarga yang positif mengalami kecemasan ringan dengan hasil analisis menunjukkan nilai $p=0,002$ ($p<0,05$) sehingga terbukti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lestary (2010) yang menyatakan bahwa sebagian wanita mencemaskan masa menghadapi datangnya menopause. Berbagai stresor yang ada akan berpengaruh berbeda pada setiap wanita terkait dengan bagaimana setiap wanita menilai tentang menopause. Menopause adalah periode peralihan dari fase reproduksi menuju fase tua (senium) yang terjadi akibat penurunan fungsi generatif ataupun endokrinologi dari ovarium (Baziad, 2003). Gejala fisiologis yang dialami wanita menopause diantaranya sakit kepala, rambut rontok, nyeri otot, kekeringan pada vagina, insomnia, dan penambahan berat badan. Hal ini wajar dialami oleh seorang wanita yang sudah menginjak usia senja. Semakin tua umur seseorang maka semakin menurun kondisi fisiknya seiring dengan penurunan kadar hormon yang terjadi.

Terjadinya perubahan fisik pada diri wanita menyebabkan perubahan kondisi psikisnya, dalam kaitannya dengan penelitian ini yaitu menopause. Menurut Baziad (2003) suasana hati yang menunjukkan ketidaktenangan psikis, seperti mudah marah, perasaan sangat tegang. Perasaan cemas ini wajar dialami oleh seorang wanita yang menghadapi menopause. Kecemasan ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan ibu tentang tanda dan gejala menopause. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil analisis deskriptif bahwa 45% dari total responden memiliki tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dalam kategori cukup. Keadaan ini dapat terjadi dilihat dari karakteristik responden sebagian besar ibu (52,5%) memiliki penghasilan

≤Rp. 900.000 serta 60% responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Menurut Notoatmodjo (2005), pendapatan berkaitan dengan status kesehatan sehingga kondisi ekonomi juga akan mempengaruhi kualitas hidup seorang wanita. Kemampuan untuk mencari pendapatan dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dapat menjadi tolak ukur untuk melihat keterjangkauan terhadap pelayanan kesehatan. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan ibu yang tidak bekerja dan dengan penghasilan yang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menjadikan ibu tidak memiliki cukup uang untuk berkonsultasi ke tenaga medis mengenai tanda dan gejala menopause.

Pengetahuan dan pendidikan tentang menopause sangatlah bermanfaat, agar wanita memiliki bekal pemahaman berbagai gejala menopause dan kesadaran akan adanya konsekuensi kesehatan yang tidak boleh diabaikan. Dengan mempelajari masalah menopause, wanita akan mengetahui bahwa gejala-gejala kesehatan tersebut sebagai akibat dari perubahan hormon-hormon kewanitaannya yang kadarnya mulai menurun seiring dengan bertambahnya usia (Waluyo, 2010).

4. Keeratan hubungan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause di Dusun Madugondo Sitimulyo Piyungan Bantul

Menurut hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0,434 sehingga keeratan hubungan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause dikatakan sedang. Sedangkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aprilia dan Puspitasari (2007) menunjukkan hasil yang sama dengan koefisien korelasi sebesar -0,500 yang menunjukkan keeratan sedang. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga dapat mempengaruhi keeratan hubungan tingkat pengetahuan tentang tanda dan gejala menopause dengan kecemasan pada wanita premenopause.

Faktor yang mempengaruhinya namun diabaikan oleh penulis diantaranya sikap, dukungan keluarga dan gaya hidup. Sikap yang ditunjukkan dalam menjalani masa menopause sebagai bagian dari kehidupan normal

setiap wanita juga berpengaruh dalam mengurangi atau mengatasi kecemasan yang dialami. Setiap individu yang memandang suatu permasalahan dari sisi positif maka akan memberikan pengaruh positif dan individu yang memandang suatu permasalahan dari sisi negatif nantinya hal ini akan mempengaruhi tindakannya. Dukungan dan peran positif dari keluarga dapat memberikan bantuan yang sangat besar dalam mengatasi kecemasan. Hal ini memberikan arti tersendiri bahwa peran wanita sebagai seorang istri atau ibu masih diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Kemudian faktor gaya hidup juga menentukan kesehatan di masa yang akan datang. Menurut Stuart (2007), sudah terbukti bahwa kesehatan umum mempunyai akibat nyata sebagai faktor predisposisi terhadap kecemasan.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat keterbatasan penelitian, keterbatasan penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Banyak faktor yang mempengaruhi kecemasan wanita dalam menghadapi menopause namun diabaikan oleh peneliti diantaranya sikap, dukungan keluarga dan gaya hidup.
2. Kurangnya konsentrasi responden pada saat pengisian kuesioner.